

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Legenda merupakan salah satu bentuk cerita rakyat yang di dalamnya mengandung nilai, sejarah, budaya, dan kearifan lokal, sehingga banyak diadaptasi menjadi karya tari. Cerita legenda menjadi rujukan dalam karya tari bertujuan untuk melestarikan warisan budaya serta menyampaikan pesan moral kepada penonton, disisi lain untuk menghidupkan kembali kisah-kisah tersebut dalam bentuk ekspresi melalui karya tari. Karya tari yang dimaksud disini yaitu sebuah bentuk ungkapan jiwa manusia yang diekspresikan melalui gerak ritmis yang indah dan teratur, sehingga dalam karya tari tidak hanya sekedar aktivitas fisik, tetapi memiliki makna serta emosi yang mendalam.

Tari sebagai simbol yang mencerminkan pemikiran, perasaan, serta budaya masyarakat untuk menyampaikan pesan, baik itu tentang kehidupan, keindahan, maupun nilai-nilai yang ingin disampaikan kepada penonton. Dengan demikian, tari tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi dan ekspresi yang dapat dirasakan serta dipahami oleh siapa saja yang menyaksikannya. Sejalan dengan pernyataan Y. Sumandiyo Hadi (2016:45), bahwa: Tari merupakan bentuk

ekspresi manusia yang diwujudkan melalui gerak tubuh yang ritmis dan bermakna, baik untuk tujuan estetis, ritual, maupun sosial.

Oleh karena itu tari bukan sekedar hiburan atau tontonan melainkan sebagai refleksi dan sarana untuk mengekspresikan diri dalam menyampaikan nilai dan makna. Subjektivitas tari adalah untuk menyampaikan pesan moral, sehingga kehadiran tari merupakan hasil pengalaman serta perenungan koreografer atau pencipta tari, yang dilakukan secara sadar dan terencana. Keindahan tari adalah nilai estetis yang tercipta dari keselarasan gerakan, irama, ekspresi, dan penampilan dengan keterampilan penari yang dimilikinya.

Karya tari yang dibuat ada yang terinspirasi dari legenda, dimana cerita tersebut terlahir dari kearifan lokal yang menjadi identitas masyarakat. Seperti salah satunya, Legenda Sangkuriang dan Dayang Sumbi yang populer di Jawa Barat, Sangkuriang merupakan tokoh cerita rakyat tentang terjadinya asal-usul legenda Gunung Tangkuban Parahu. Seperti diperkuat dalam buku Sangkuriang kesiangan ditulis oleh Ajip Rosidi(2007:15-16)

Gunung Tangkuban Parahu. Gunung tersebut muncul akibat kemarahan Sangkuriang yang gagal menikahi ibunya, yang bernama Dayang Sumbi. Sangkuriang adalah lelaki yang keras kepala dan teguh pada pendirian. Pada cerita rakyat Sunda dikisahkan terjadi percintaan antara ibu dan anak, ibunya yang bernama Dayang Sumbi yang mempunyai paras sangat cantik, namun percintaan mereka berakhir karena Dayang Sumbi mengetahui bahwa Sangkuriang adalah anak kandungnya. Akan tetapi karena keras kepala maka Sangkuriang memaksa ibunya untuk menikah, namun usahanya berusaha digagalkan Dayang Sumbi

Dampak dari kekecewaan Sangkuriang ini menimbulkan kegalauan atau kerisauan hati Dayang Sumbi, akan tetapi Dayang Sumbi tidak pernah

goyah pada prinsipnya karena tahu bahwa cinta yang dijalani selama ini tidak benar. Dayang Sumbi meyakinkan anaknya bahwa cinta yang tumbuh didalam diri keduanya bukanlah cinta sesungguhnya melainkan melahirkan unsur pemaksaan cinta antara ibu dan anak. Dayang Sumbi berusaha menggagalkan pernikahan dengan mengajukan syarat mustahil, yakni; Sangkuriang harus membangun sebuah danau dan perahu dalam waktu semalam. Dengan bantuan makhluk gaib, Sangkuriang hampir menyelesaikan tugasnya, namun Dayang Sumbi menggagalkan usahanya dengan membuat langit tampak seperti terbitnya fajar sebelum waktunya. Menyadari tipu daya ini, Sangkuriang merasa sangat kecewa dan murka, ia tidak hanya merasa dikhianati tetapi juga marah karena usahanya sia-sia. Dalam luapan amarahnya, ia menendang perahu yang hampir selesai, sehingga perahu tersebut terbalik dan berubah menjadi Gunung Tangkuban Perahu, dengan hati yang penuh kecewa Sangkuriang kemudian menghilang. Menurut Utuy T. Sontani, (dalam jurnal Patanjala Vol. 6 No. 3, 2014), bahwa "Sangkuriang bukan sekadar tokoh mitos, melainkan sosok yang kritis, bebas berpikir, dan menolak tunduk pada norma yang tak sesuai logikanya. Ia memprotes ketidakadilan yang diwariskan oleh dewata melalui kisah hidupnya – menjadi anak dari orang hina, mencintai ibunya sendiri, dan akhirnya memilih takdirnya sendiri."

Berdasarkan dari cerita tersebut penulis terinspirasi untuk menggarap karya tari yang menggambarkan peristiwa jatuh cinta terlarang antara anak dan ibu . Cerita ini diambil dari peristiwa Sangkuriang ketika bertemu dan jatuh cinta pada Dayang Sumbi, peristiwa percintaan ini menimbulkan suatu kesalahan berupa ketidak sadaran apabila mereka mempunyai hubungan darah, yakni Ibu dan anak sebagai hubungan terlarang. Sekian

lama menjalin cinta akhirnya harus terpisah karena Dayang Sumbi mengetahui bahwa Sangkuriang Sebagai anak kandungnya, akhirnya harus berpisah dan Sangkuriang merasa kecewa, sedih, dan murka.

Maka penulis memutuskan bahwa karya tari yang akan digarap mengambil dari Legenda Sangkuriang dengan judul "*Runtik-ing Galih Sang Atmaja*." Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu Tokoh Padalangan yaitu Ki Dalang Gaos S.A Sukmanajaya (Bandung, 17 Februari 2025), bahwa Kata *Runtik* mengandung arti kekecewaan diambil dari Bahasa Jawa. Kata *Ing* merupakan kata imbuhan yang memiliki arti di/pada/dalam. Kata *Galih* diambil dari Bahasa Sunda mengandung arti hati, kata "*Sang*" disini untuk mencondongkan atau mempertegas suatu objek dan subjek. Kata "*Atmaja*," diambil dari bahasa Sansekerta memiliki arti putra. Jadi pengertian "*Runtik-ing Galih Sang Atmaja*" adalah Kekecewaan dalam hati sang anak, kekecewaan disini dapat disimpulkan dan dapat dikorelasikan dengan sebuah garapan yang mengambil referensi dari kisah legenda "*Sangkuriang*" dimana Sangkuriang ini mencinta ibunya sendiri yaitu, Dayang Sumbi. Namun terhalang oleh ikatan darah ibu dan anak Sangkuriang yang merasa kecewa dan tidak percaya bahwa Dayang Sumbi adalah ibunya.

Cerita Sangkuriang dan Dayang Sumbi dengan judul *Runtik-ing Galih Sang Atmaja* tersebut diangkat sebagai bentuk karya tari menggunakan pendekatan tradisi, tipe dramatik, dengan jumlah 5 orang penari laki-laki sebagai gambaran Sangkuriang dan 1 orang penari perempuan sebagai gamaran Dayang Sumbi . Wujud garap dalam karya ini baik isi, maupun bentuk merupakan wujud kreativitas penulis dalam menginterpretasikan percintaan antara Sangkuriang dan Dayang Sumbi. Menurut Sal

Murgiyanto (2017:117) menjelaskan bahwa: Unsur dramatik dalam seni pertunjukan merupakan kekuatan emosional yang dibangun melalui konflik, kejutan, serta ketegangan yang mempengaruhi alur dan pengalaman penonton.

Untuk memunculkan unsur dramatik maka Pengaruh koreografi dalam karya ini menjadi prioritas, juga hal lain yang dilakukan dengan memberikan dinamika untuk membentuk suasana. Gambaran karya tari dalam garapan yang berjudul *Runtik-ing Galih Sang Atmaja*, mengandung pesan moral dalam kehidupan sehari-hari. Karena hidup bukan hanya untuk mendapatkan apa yang kita inginkan, akan tetapi mensyukuri apa yang sudah dimiliki sehingga tidak mengejar apa yang tidak seharusnya kita kejar.

1.2 Rumusan Gagasan

Berdasarkan pemaparan latar belakang, bagaimana mewujudkan konsep garap karya tari dengan judul *Runtik-ing Galih Sang Atmaja* dalam sebuah karya bentuk Dramatik?

1.3 Kerangka Garap

Dijelaskan Ajip Rosidi dalam cerita Sangkuriang Kasiangan (2007) bahwa: pertemuan Sangkurian dan Dayang Sumbi merupakan kisah percintaan di antara keduanya namun harus berpisah karena Dayang Sumbi mengetahui apabila Sangkuriang adalah anak kandungnya sendiri. Cerita percintaan antara Sangkuriang dan Dayang Sumbi yang akhirnya gagal, maka oleh penulis ceritera ini sebagai pijakan garap karya tari *Runtik-ing Galih Sang Atmaja*. karya ini menceritakan pristiwa Sangkuriang ketika bertemu dengan Dayang Sumbi, mereka menjalin

hubungan cinta dan berjanji akan menikah dengan syarat harus membuat bendungan dan perahu sebelum matahari terbit. Menunjukan bahwa sikap Dayang Sumbi dengan berusaha menggagalkan kesepakatan pembuatan bendungan dan perahu yang hampir selesai menjelang pagi adalah mengingkari janjinya. Konflik ini yang penulis angkat sebagai kekuatan tema garapan yang menjadi puncak atau klimak dalam karya tari *Runtik-ing Galih Sang Atmaja*. Kisah ini akan digarap tentang gambaran ketidak menentuan Sangkuriang atas perpisahannya dengan Dayang Sumbi; Sedih, kecewa, marah, dan murka, suatu akibat kurangnya perhatian, kasih sayang, dan harapan yang tidak terpenuhi.

1. Sumber garap

Sumber garap dalam karya tari ini mengacu pada tari tradisi Sunda yaitu tari Wayang, tari Keurseus, Tari Topeng Cirebon, dan *Ibing* Pencak Silat, sebagai pengembangan inspirasi karya *Runtik-ing Galih Sang Atmaja*. Pengembangan garapan dalam karya ini untuk mendapatkan unsur-unsur baru atau inovasi baik dari sisi gerak, musik, rias busana, maupun Teknik penyajian. memadukan koreografi dari sumber yang menjadi rujukan dan mengembangkan sekaligus mengakumulasi dalam proses pembentukan karya, maka karya yang dihasilkan memiliki ciri khas dan keunikan tersendiri berbeda dengan sumber aslinya. Iyus Rusliana (2012:11),menjelaskan:

Tari Wayang sebagai bagian dari tari pertunjukan dan atau lebih luasnya lagi sebagai salah satu dari kekayaan seni pertunjukan

di sub kebudayaan Priangan, sudah pasti memiliki spesifikasi yang berbeda dengan kekayaan tari-tarian lainnya, misalnya dengan tarian Rakyat, Keurseus, dan Pencak Silat. Dengan spesifikasinya yang berbeda, maka berarti pula akan memperkuat identitas diri dalam memperkaya keanekaragaman tari pertunjukan khususnya dan seni pertunjukan pada umumnya.

Karya tari *Runtik-ing Galih Sang Atmaja* diharapkan juga memiliki spesifikasi identitas dan karakteristik yang berbeda. Identitas atau karakteristik karya tari *Runtik-ing Galih Sang Atmaja*, yaitu ciri-ciri atau keadaan sebagai keunikan pengembangan atau pembentukan sumber garap. Hal ini salah satunya terdapat beberapa gerak yang dijadikan sebagai sumber, seperti gerak *Jangkung Ilo*, gerak memanah, *Keupat*, *Gengsor*, *Calik Jengkeng*.

2. Konstruksi Tari

Legenda Sangkuriang dan Dayang Sumbi sebagai inspirasi garapan dalam karya tari ini, maka konvensi tradisi akan menjadi bahan rujukan utama. Pola garap yang dibentuk yaitu ada tiga tahap. Permulaan, penanjakan, penyelesaian. Garapan ini diharapkan mampu membangun suasana yang sesuai dengan tema yang disajikan, artinya memiliki keselarasan atau harmonisasi dengan tidak keluar dari identitas dan karakteristik sebagai garapan baru yang mempunyai inovasi kekinian.

3. Struktur tari

a. Desain Koreografi

Desain Koreografi dalam struktur adegan tari dibagi menjadi 3 bagian dari ketiga bagian tersebut dilengkapi dengan komposisi gerak. Pengolahan garap ruang dan waktu, level tinggi, sedang, rendah. Ketiga dimensi itu diolah sedemikian rupa, untuk mendapatkan koreografi yang menjadi struktur kinestetik dramatik dari tari *Runtik-ing Galih Sang Atmaja*.

Gerak yang akan menjadi sumber rujukan dalam karya ini, berorientasi pada sumber gerak tradisi, dan Struktur koreografi pada karya ini disusun sedemikian rupa sesuai dengan kebutuhan garap tari *Runtik-ing Galih Sang Atmaja*. Garapan tari ini juga tidak menutup kemungkinan hadir gerak keseharian diantaranya loncat, lari, dan berguling. Gerak tari tradisi dan gerak sehari-hari dipadukan menjadi inspirasi dalam membuat koreografi yang dikemas secara berbeda serta dikembangkan untuk memperoleh suatu gerak yang inovatif. Sehingga dapat memperkaya vokabuler struktur gerak yang akan digarap dan tidak akan menghilangkan identitas dari karya tari ini. Desain koreografi dalam garapan ini terdiri 3 (tiga) pola adegan:

Adegan pertama, Penonjolan tokoh Sangkuriang yang perkasa, pemberani dan pandai dalam memanah.

Adegan kedua, menggambarkan Sangkuriang yang sedang kasmaran karena bertemu dengan Dayang Sumbi.

Adegan ketiga, perasaan suasana kecewa bahkan murka karena dua persyaratan yang diberikan Dayang Sumbi tidak kesampaian dan penolakan perasaan cinta Sangkuriang terhadap Dayang Sumbi.

b. Desain Musik

Konsep garap musik yang akan dituangkan dalam karya ini menggunakan musik tradisi, alat musik tradisi yang digunakan diantaranya *Gamelan*, *Bedug*, *Kendang*, *Kacapi*, *Suling*, *Rebab* dan didukung oleh vokal. Musik tari pada dasarnya menyesuaikan dengan kebutuhan koreografi dan kebutuhan ilustrasi suasana dalam garapan ini. Musik tari pada dasarnya menyesuaikan dengan kebutuhan koreografi dan kebutuhan ilustrasi suasana dalam garapan ini. Seperti menurut Edi Sedyawati (2016:92) bahwa Musik dalam tari berfungsi sebagai pengiring, penguat ekspresi, serta penentu dinamika gerak. Keterpaduan antara musik dan gerak menjadi kunci dalam penciptaan suasana dan makna tari..

Garapan *Runtik-ing Galih Sang Atmaja* ini menggunakan musik sebagai partner untuk memperkuat dalam membangun suasana pada setiap adegan:

Adegan Satu suasana diiringi menggambarkan pengenalan tokoh Sangkuriang oleh *gamelan pelog*.

Adegan Dua suasana menggambarkan percintaan antara Sangkuriang dan Dayang Sumbi diiringi oleh seperangkat *gamelan pelog*.

Adegan Tiga suasana kecewa Sangkuriang terhadap Dayang Sumbi Karena Ingkar Janji diiringi oleh seperangkat *gamelan pelog*, *salendro*, *kacapi*, *kendang*, *bedug* dan *vocal*.

1.4 Tata dan Teknik Pentas

1. Tata Rias

Tata rias dalam seni pertunjukan berfungsi untuk memperjelas dan mengekspresikan watak yang dibawakan di atas panggung. M Tavip (2020:24) menjelaskan bahwa:

Tata rias panggung (Stage make Up) dan Spesial Effek adalah: Seni tata rias yang sengaja dirancang berdasarkan analisa naskah /cerita dan dipakai/diterapkan pada saat pertunjukan berlangsung. Rias wajah panggung merupakan rias wajah dengan penekanan efek-efek tertentu seperti pada mata, hidung, bibir, dan alis supaya perhatian secara khusus tertuju pada wajah. Rias wajah ini untuk dilihat dari jarak jauh di bawah sinar lampu yang terang (spot light), maka kosmetika yang diaplikasikan cukup tebal dan mengkilat, dengan garis-garis wajah yang nyata, dan menimbulkan kontras yang menarik perhatian.

Dipertegas menurut Iyus Rusliyana dalam bukunya (2018:97) menjelaskan bahwa: "Tata rias adalah seni menggunakan alat kosmetik untuk menghias atau menata rupa wajah yang sesuai dengan peranannya". Penulis menginterpretasi dari tata rias pada karya tari *Runtik-ing Galih Sang Atmaja* mengusung tema *makeup* karakter.

2. Tata Busana

Busana tari merupakan elemen penting dalam pertunjukan tari yang berfungsi tidak hanya sebagai pelengkap visual, tetapi juga sebagai media ekspresi yang mendukung penyampaian makna, karakter, dan nilai budaya. Menurut Pramudita (2018), busana tari memiliki peran penting dalam membangun suasana dan memperkuat karakterisasi penari melalui warna, bentuk, motif, serta aksesoris yang digunakan. Busana menjadi alat komunikasi visual yang membantu penonton memahami narasi atau tema yang diusung dalam sebuah pertunjukan

tari.

Peranan busana pada tari memberikan kekuatan tertentu melalui bentuk serta model warna aksesoris dan ornamen pada hiasan. Sehingga penggunaan busana dapat memberikan dukungan terhadap tari dalam hal memperkuat karakter tarian, penokohan sosok Sangkuriang dan memberikan ciri khas yang menyesuaikan juga dengan koreografi yang sudah dirancang, supaya tidak mengganggu ketika para penari melakukan gerakan. Busana juga dirancang bertujuan untuk memperkuat karakteristik sesuai dengan tokoh yang akan diungkapkan, juga busana disesuaikan dengan kebutuhan tari. Seperti penari laki-laki menggunakan menggunakan rompi, *sampur*, *andong panah*, *samping*, kain *iket* kepala, celana *sontog*, aksesoris kecil di bagian telinga yang menyerupai *susumping*, menggunakan kilat bahu, *cepol*, dan *hair clip*. Penari perempuan menggunakan *apok kemben*, celana *sontog*, *Samping*, *sampur*, aksesoris kilat bahu, kalung, gelang tangan, *siger*, anting, bunga melati dan *sanggul sunda*. Beberapa penjelasan tentang kostum di atas, maka akan ada beberapa perubahan dalam kostum dan aksesoris.

3. Properti

Properti merupakan perlengkapan yang digunakan dalam sebuah karya tari interpretasi penulis pada karya tari ini, menggunakan *Gondewa*, *sampur*, *halu*, dan anak panah. Karena *gondewa* dianggap pantas untuk dijadikan properti untuk peran Sangkuriang. Seperti dijelaskan Iyus Rusliana (2018: 100- 101) bahwa: Properti tari adalah peralatan yang secara khusus dipergunakan sebagai alat menari. *Gondewa*, *sampur*, *halu*, dan anak panah yang digunakan dalam

karya ini sebagai properti pelengkap agar memberikan penampilan yang lebih variatif.

4. Tata Panggung

Dalam konteks tari, tata panggung tidak hanya berperan sebagai wadah untuk menari, melainkan juga sebagai bagian dari komunikasi artistik. Setiap elemen di atas panggung harus selaras dengan konsep garapan, baik itu dalam bentuk tari tradisional maupun kontemporer. Menurut Lestari (2020), penataan panggung yang efektif mampu menciptakan kesan ruang yang mendalam dan interaktif, di mana ruang bukan lagi sekadar latar pasif, melainkan turut hidup dan menyatu dengan gerakan penari.

Tata panggung dalam karya ini menggunakan desain panggung *proscenium*. karena bertujuan untuk menghasilkan kekuatan dalam tari *Runtik-ing Galih Sang Atmaja*. Diantaranya, fokus, garis, jarak. Dalam karya ini juga menggunakan *background* hitam agar dapat mengisi keselarasan dengan kostum yang dipakai. *Setting* panggung menggunakan level, daun kering, akar, dan bambu cina untuk menggambarkan suasana di hutan.

5. Tata Cahaya

Tata cahaya merupakan kebutuhan yang signifikan dalam suatu pertunjukan tari tujuannya untuk memperkuat suasana garapan tarian seperti menurut I Made Bandem & Sal Murgiyanto (2017:138) Menjelaskan bahwa: Tata cahaya dalam pertunjukan berfungsi tidak hanya untuk menerangi, tetapi juga menciptakan suasana, membentuk

fokus perhatian, serta memperkuat ekspresi dramatis dalam sebuah adegan.

Untuk cahaya yang digunakan pada adegan satu menggunakan lampu *spotlight* dan *parled* yang didominasi dengan warna hijau. Pada adegan ke dua menggunakan lampu *parled* yang didominasi oleh biru, merah dan hijau. Pada adegan ketiga menggunakan lampu *spotlight*, *parled* yang didominasi oleh biru, merah dan hijau dan juga lampu *parled* berwarna merah.

6. Jumlah Penari

Jumlah penari dalam Garapan ini adalah lima orang penari laki-laki dan satu orang penari perempuan, dari ke enam penari ini mempunyai peranan penting dalam menggambarkan suasana di setiap adegan. Agar terbangun kualitas penari sebagai media karya tari *Runtik-ing Galih Sang Atmaja* baik secara individu maupun kelompok. Sehingga akan menghasilkan bentuk sajian yang lebih baik dan optimal melalui pendekatan tradisi tipe dramatis kinestetik yang bertujuan agar Garapan tari ini akan lebih menarik untuk diapresiasi baik di kalangan kampus atau masyarakat.

1.5 Tujuan dan Manfaat

Tujuan penulis dalam melakukan garapan ini adalah:

1. Mewujudkan konsep garap menjadi suatu bentuk karya tari dengan judul *Runtik-ing Galih Sang Atmaja*.

2. Menyajikan karya tari berjudul *Runtik-ing Galih Sang Atmaja* dalam bentuk tipe tari dramatik yang mengutamakan kekuatan bentuk-bentuk kinestetis.
3. Menyampaikan pesan moral tentang kisah Sangkuriang.

Manfaat dan kegunaan dari garapan ini adalah:

1. Mendapatkan ilmu pengetahuan tentang konsep garap dan pembentukan karya tari yang berjudul *Runtik-ing Galih Sang Atmaja*.
2. Tercapainya karya tari *Runtik-ing Galih Sang Atmaja* sebagai materi ujian tugas akhir Program Sarjana Terapan Program Studi Tari Sunda, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Budaya Indonesia Bandung.

1.6 Tinjauan Sumber

Tinjauan sumber membuktikan keaslian penggarapan, bahwa karya tari yang dibuat atau disajikan berbeda dengan yang lain. Untuk hal tersebut, penulis menggunakan beberapa sumber atau rujukan tujuannya untuk menghindari plagiasi baik dalam tulisan naskah garap atau karya tari yang akan penulis buat. Adapun referensi yang menjadi rujukan diantaranya:

Skripsi karya seni penciptaan tari yang berjudul "Pecah" karya Ratna Komala Sari lulus tahun 2013 Jurusan Tari STSI Bandung. Isi pembahasan memaparkan konsep garap tentang kasus yang dialami oleh kaum perempuan. Skripsi berjudul "Pecah" berkaitan dengan rencana garap penulis, namun berbeda pandang fokus garap tentang ceritera yang digarpanya. Karya ini terfokus pada keberadaan perempuan, sedang penulis tentang apa yang terjadi ketika Sangkuriang kecewa perempuan, Dayang Sumbi, yang berusaha mempertahankan kebenaran menurutnya.

Skripsi karya seni penciptaan tari berjudul "Konstanz" karya Wida Septia Anggraeni lulus tahun 2013 jurusan tari ISBI Bandung. Isi pembahasan memaparkan konsep garap tentang romantika hidup yang dialami penata, dalam berjuang dari konflik hingga akhirnya semua konflik tersebut terselesaikan. Acuan pada skripsi tersebut yaitu samasama memaparkan tentang romantika hidup, garapan yang akan saya sampaikan, yaitu perjuangan cinta yang bukan seharusnya.

Skripsi penciptaan tari berjudul "Iswara Gandrung" karya Citra Nuranteni Putri, lulus tahun 2014, Jurusan Seni Tari STSI Bandung. Karya ini membahas tentang kegandrungan / Kegalauan hati sang penguasa Nyi Roro Kidul karna mencintai seseorang, namun mengetahui bahwa orang tersebut tidak bisa dimiliki, maka yang hadir adalah sebuah kekecewaan. Karya ini mengambil gerak-gerak yang bersumber pada gerak Jaipong dan bertipe kinestetik. Skripsi karya tari ini dijadikan acuan karena memiliki kesamaan konsep, yang membedakan. Tokoh yang digarap merupakan gambaran nilai harga diri mempertahankan kisah cinta Sangkuriang-Dayang Sumbi, namun ingkar dan terputus.

Skripsi karya seni penciptaan tari berjudul "Biang Waruga Pati," Karya Rinrin Riska Pabissa lulus tahun 2018 Jurusan Tari, ISBI Bandung. Isi garapnya mempunyai kesamaan dengan penulis yaitu sama-sama mengangkat dari cerita Sangkuriang yang terfokus pada sosok Dayang Sumbi, akan tetapi meskipun mengambil cerita yang sama, *Runtik-ing Galih Sang Atmaja* ini terfokus pada sosok Sangkuriang, pada konsep garap dan juga penataan kerangka struktur tari yang berbeda.

Skripsi karya seni penciptaan berjudul " Sangkuring Sangkuriang, " Karya Githa Yanwarita lulus tahun 2018, Jurusan Seni Tari SMK

KESENIAN SUBANG. Isi garapan mempunyai kesamaan dengan penulis yaitu sama-sama mengangkat cerita Sangkuriang yang terfokus pada sosok Dayang Sumbi, akan tetapi meskipun mengambil cerita yang sama, karya *Runtik-ing Galih Sang atmaja* terfokus pada sosok Sangkuriang, konsep garap dan juga dalam penataannya.

Skripsi karya seni penciptaan berjudul " Brantagana " Karya Reni Anggraeni, lulus tahun 2021, Jurusan Tari, ISBI Bandung. Isi garapnya mempunyai kesamaan dengan penulis, yaitu sama-sama mengangkat dari cerita Sangkuriang yang terfokus pada sosok Dayang Sumbi, akan tetapi meskipun mengambil cerita yang sama, karya *Runtik-ing galih sang atmaja* ini terfokus pada sosok Sangkuriang, pada konsep garap dan juga penataannya sangat berbeda.

Penulis sadar masih banyak kekurangan dalam pengetahuan dan pengalaman berkarya. Maka penulis membutuhkan banyak sumber berupa referensi, untuk memenuhi sebagai bahan sumber rujukan karya tari di antaranya:

Buku berjudul Tari *Wayang*, ditulis oleh Iyus Rusliyana (2018). Buku ini membahas tentang karakter, tata rias, tata busana dan cerita singkat tokoh *Wayang*, membahas Spesifikasi Tari *Wayang* pada Bab 2, menjadi rujukan (kutipan) dalam pembahasan Tata Rias dalam konsep garap penataan tari ini. Buku ini cukup penting karena membahas mengenai tata rias. Rias pada tari *Wayang* memiliki identitas sendiri yang berlatar kisah-kisah penokohan tari *Wayang*. Meskipun berbeda tentunya, karya tari *Runtik-ing Galih Sang Atmaja*, menjadikan rias wayang sebagai sumber pengembangan. Hakekat penegasan melalui kontur rias pada dasarnya

akan memiliki kesamaan walaupun dalam garapan tari ini berlatar kisah legenda Sangkuriang.

Buku berjudul *Sangkuriang Kesiangan*, karya Ajip Rosidi terbit tahun 2000. Buku ini membahas tentang Sangkuriang yang berusaha memenuhi syarat dari Dayang Sumbi, akan tetapi rencananya itu berusaha digagalkan oleh Dayang Sumbi, dan akhirnya Sangkuriang marah karena tidak bisa membereskan syarat dan wanita yang dicintai sehingga perahu yang ia buat ditendang. Dengan buku tersebut, penulis berinspirasi. Buku ini adalah sumber utama, dalam mengembangkan obyek garapan sekaligus pengembangan subjektifitas garapan maupun teknik garap. Sebuah interpretasi terlahir, hadirnya inspirasi, ide, pengembangan garap dengan karya tari kecawa Sangkuriang.

Jurnal Makalangan Vol.9 No.1 2022 yang berjudul “Bauasmara” Konsep Garap Penciptaan Tari Tradisi Inovasi, karya Reza Tri Ameliani dkk. terbit tahun 2022. Jurnal ini juga penting. Karya tari ini dorongan menciptakan sebuah inovasi melalui reka karya bahwa tradisi merupakan sumber utama. Dari tradiri suatu kreasi dikembangkan, serta dari tradisi pula apabila kedekatan tradisi, dapat memberikan apresiasi.

Penulis melakukan reset serta peninjauan lebih lanjut, melalui apresiasi lewat video karya hasil karya tari dan atau video pertunjukan/film:

1. Karya tari "Biang Waruga Pati" karya Rinrin Riska Pabisa, 2018.
2. Karya tari “Brantagana” karya Reni Anggraeni, 2021.
3. Karya tari “Sangkuring Sangkuriang” Githa Yanwarita, 2018.
4. Karya tari "Kontanz" karya Wida Septia Anggraeni, 2013.
5. Karya tari "Pecah" karya Ratna Komala Sari, 2013.

1.7 Pendekatan Metode Garap

Metode garap merupakan acuan dalam proses pembuatan konsep ke dalam bentuk karya tari, mencakup berbagai aspek seperti garap ide, gerak, musik, tata rias dan busana, tata panggung. Proses ini diawali dengan menentukan ide atau gagasan yang menjadi dasar karya tari, kemudian diolah menjadi gerakan yang sesuai dengan tema yang diangkat. Penulis memakai “ metode penataan tari tradisi dengan rangsang kinestetik tipe dramatik. Berkaitan dengan hal tersebut. Menurut Sal Murgiyanto (2017:117) menjelaskan bahwa: Unsur dramatik dalam seni pertunjukan merupakan kekuatan emosional yang dibangun melalui konflik, kejutan, serta ketegangan yang mempengaruhi alur dan pengalaman penonton.

